BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan pengasuhan keluarga dan perundungan pada remaja menjadi penting dikaji karena keduanya berhubungan dengan perkembangan emosi, sosial, dan psikologis siswa (Lubis dkk., 2025; Hafizhah dkk., 2025). Remaja yang berada dalam keluarga kurang mendukung, misalnya mengalami kekerasan, pengabaian, tekanan ekonomi, atau disfungsi keluarga, cenderung lebih mudah mengalami tekanan emosi dan hambatan penyesuaian diri (Nilam Sari & Nur, 2025). Kondisi tersebut dapat membuat remaja lebih rentan menjadi korban atau terlibat dalam perilaku *bullying* (Emelia dkk., 2022). *Bullying* tidak dapat dianggap sebagai persoalan biasa karena pengalaman dipermalukan, ditolak, atau disakiti dapat membekas pada diri korban dan berpengaruh terhadap rasa aman, kepercayaan diri, hubungan sosial, motivasi belajar, serta risiko trauma jangka panjang (Kuswoyo dkk., 2023; Suryenti Putri dkk., 2025).

Akibat *bullying* dapat terlihat melalui perilaku menarik diri, rasa takut, kecemasan, serta menurunnya kesejahteraan psikologis. Pada sisi lain, pelaku berpotensi mempertahankan perilaku agresif apabila tidak memperoleh teladan pengelolaan emosi yang sehat dari keluarga. Data nasional menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak masih menjadi persoalan serius. Badan Pusat Statistik (2020) mencatat 5.444 laporan kekerasan terhadap anak, UNICEF (2020) melaporkan sekitar 45% anak di Indonesia pernah mengalami cyber*bullying*, dan Triana (2021) menyebutkan 40% remaja mengalami intimidasi di sekolah serta 32% mengalami kekerasan fisik. KPAI juga mencatat 2.355 pelanggaran perlindungan anak hingga Agustus 2023 (Saputri dkk., 2024). Selain itu, JPPI melaporkan 573 kasus kekerasan di sekolah pada tahun 2024, sehingga *bullying* tetap menjadi ancaman bagi perkembangan remaja (Dahlia dkk., 2025).

Data tahun 2025 dari Korlantas Polri menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan remaja di sekolah sebesar 15% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan kasus verbal dan fisik pada jenjang SMA sebagai bentuk yang dominan. Fakta ini memperlihatkan bahwa pencegahan tidak cukup dilakukan di sekolah saja, tetapi juga perlu melibatkan keluarga. Orang tua sebagai lingkungan sosialisasi pertama dapat menjadi sumber risiko maupun pelindung bagi remaja (Garaigordobil & Navarro, 2022). Pola asuh turut membentuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Lesmana dkk., 2025). Pengasuhan yang kaku, penuh hukuman, dan minim komunikasi dapat memperbesar kerentanan terhadap *bullying* (Saleh dkk., 2021), sedangkan pola authoritative yang hangat, responsif, dan tetap memiliki batasan dapat membantu remaja membangun kepercayaan diri serta pengendalian diri (Aulia & Satwika, 2023). Karena itu, self-compassion dan *Forgiveness* penting dikaji dalam proses pemulihan korban *bullying*.

Self-compassion dapat menjadi sumber ketahanan psikologis bagi remaja yang memiliki pengalaman sebagai korban *bullying* (Nabila Hanifatus Zahra, 2025). Kemampuan ini dapat berkembang dari pengalaman awal anak bersama orang tua, terutama ketika orang tua memberi contoh cara menghadapi kesulitan tanpa menyalahkan diri secara berlebihan (Lathren dkk., 2020). Pada fase remaja, *Self-compassion* membantu individu menghadapi tekanan akademik, konflik teman sebaya, dan luka emosional secara lebih adaptif (Suryana dkk., 2022). Sebaliknya, pola permisif dan neglectful dapat membuat remaja kurang memperoleh arahan emosi, kurang memahami batas, dan lebih sulit menghadapi dampak *bullying*. *Forgiveness* juga relevan karena pemaafan membantu korban mengurangi beban emosi negatif serta membangun pemulihan secara personal maupun interpersonal (Micahael & Lokesh, 2023).

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima responden, yaitu Irsyad, Usman, Raisa, Kimiko, dan Ulya. Wawancara diarahkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola asuh orang tua, *Self-compassion* , dan *Forgiveness* pada remaja yang menjadi fokus penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek pada setiap

variabel, sedangkan transkrip lengkap wawancara dicantumkan pada Lampiran 10.

Secara prosedural, wawancara diawali dengan pembentukan *Rapport* agar responden merasa nyaman, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan inti mengenai pengalaman mereka saat menghadapi masalah, dukungan orang tua, cara memperlakukan diri ketika gagal atau tertekan, serta kecenderungan memaafkan pihak yang pernah menyakiti. Ringkasan hasil wawancara awal disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara Variabel Pola Asuh

No	Aspek	Jumlah (Persentase)
1.	Responsivitas Orang Tua	5 (100%)
2.	Kontrol Orang Tua	5 (100%)
3.	Dukungan Emosional dan Keterlibatan	5 (100%)

(sumber: diolah oleh peneliti)

Hasil wawancara variabel pola asuh menunjukkan bahwa seluruh responden memperoleh respons dan dukungan dari orang tua ketika menghadapi situasi sulit. Pada aspek responsivitas, orang tua digambarkan mendengarkan cerita, menanyakan kondisi emosi, memberi nasihat, serta memberikan semangat. Pada aspek kontrol, responden menyebutkan adanya aturan di rumah, terutama terkait izin keluar dan pengambilan keputusan penting. Aturan tersebut tidak selalu dianggap menyenangkan, tetapi tetap dipahami sebagai bentuk pengawasan dan perlindungan. Pada aspek dukungan emosional dan keterlibatan, orang tua memberikan dukungan terhadap kegiatan yang disukai, masalah personal, serta kegagalan atau kesulitan yang dialami responden.

Tabel 2. Hasil Wawancara Variabel *Self-compassion*

No	Aspek	Jumlah (Persentase)
1.	Self-Kindness	5 (100%)
2.	Common Humanity	4 (80%)
3.	Min*d*fulness	5 (100%)

Hasil wawancara variabel *Self-compassion* menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki kecenderungan self-kindness, yaitu berusaha tidak menyalahkan diri secara berlebihan ketika mengalami kegagalan atau tekanan.

Pada aspek common humanity, empat responden menyadari bahwa kegagalan dan kesulitan merupakan pengalaman yang juga dialami orang lain. Pada aspek min*df*ulness, seluruh responden menunjukkan upaya mengelola emosi negatif secara sadar, misalnya dengan menenangkan diri, menarik napas, melakukan refleksi, bercerita kepada orang terdekat, mendengarkan musik, atau melakukan aktivitas positif agar kesedihan tidak berlarut-larut.

Tabel 3. Hasil Wawancara Variabel *Forgiveness*

No	Aspek	Jumlah (Persentase)
1.	Pengurangan Kemarahan dan Dendam	5 (100%)
2.	Peningkatan Empati dan Pengertian	5 (100%)
3.	Rekonsiliasi dan Dampak Psikologis	5 (100%)

Hasil wawancara variabel *Forgiveness* memperlihatkan bahwa seluruh responden berusaha mengurangi kemarahan dan dendam ketika disakiti. Responden umumnya memilih diam terlebih dahulu, menenangkan diri, mengalihkan perhatian pada kegiatan positif, atau berbicara baik-baik setelah emosi mereda. Pada aspek empati dan pengertian, seluruh responden mencoba memahami kondisi atau alasan pihak yang menyakiti. Pada aspek rekonsiliasi dan dampak psikologis, seluruh responden menyatakan bahwa pemaafan membantu mereka merasa lebih lega, tenang, tidak menyimpan beban emosi, serta lebih mudah fokus pada hal positif. Dengan demikian, hasil studi pendahuluan ini memperkuat relevansi variabel pola asuh, *Self-compassion* , dan *Forgiveness* dalam penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan konteks penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh otoritatif, *Self-compassion*, dan *Forgiveness* pada siswa SMA korban *bullying*?
2. Apakah pola asuh otoritatif berpengaruh terhadap *Forgiveness*?
3. Apakah *Self-compassion* berpengaruh terhadap *Forgiveness*?
4. Apakah pola asuh otoritatif dan *Self-compassion* secara simultan berpengaruh terhadap *Forgiveness*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif dan welas asih diri (*Self-compassion*) terhadap pemaafan (*Forgiveness*) pada pelajar SMA korban perundungan di Kabupaten Bekasi.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan gambaran pola asuh otoritatif, *Self-compassion* , dan *Forgiveness* pada pelajar SMA korban perundungan.
b. Menganalisis pengaruh pola asuh otoritatif terhadap *Forgiveness* pada pelajar SMA korban perundungan.
c. Menganalisis pengaruh *Self-compassion* terhadap *Forgiveness* pada pelajar SMA korban perundungan.
d. Menganalisis pengaruh simultan pola asuh otoritatif dan *Self-compassion* terhadap *Forgiveness* pada pelajar SMA korban perundungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Menambah kajian psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai keterkaitan pola asuh, *Self-compassion*, dan *Forgiveness* pada remaja.
b. Memberikan dukungan empiris mengenai model hubungan pola asuh, *Self-compassion*, dan *Forgiveness* pada remaja yang pernah mengalami *bullying* di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman mengenai proses psikologis yang mengaitkan pola asuh, *Self-compassion*, dan *Forgiveness* dalam pengalaman *bullying* remaja, sekaligus memperkuat keterampilan peneliti dalam menerapkan penelitian kuantitatif.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pencegahan *bullying* yang melibatkan penguatan *Self-compassion* dan kerja sama dengan orang tua.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman bahwa pengasuhan yang hangat, responsif, dan komunikatif dapat membantu remaja membangun *Self-compassion* serta menghadapi pengalaman *bullying* dengan cara yang lebih sehat.

d. Bagi remaja

Mendorong remaja mengenali pentingnya *Self-compassion* dalam menjaga hubungan sosial dan mengelola pengalaman negatif akibat *bullying*.